

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perekonomian global, sektor perbankan berperan sebagai fondasi utama yang mendukung aktivitas keuangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Bank-bank tidak hanya sebagai lembaga yang menghimpun dan mengalirkan dana, tetapi juga bertindak sebagai mediator penting dalam menyediakan kredit kepada individu dan perusahaan. Melalui aktivitas intermediasi ini, perbankan memfasilitasi investasi, menggerakkan konsumsi, serta mendukung pengembangan infrastruktur dan sektor lainnya. Lebih dari itu, perbankan juga memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, dengan mengatur arus likuiditas dan menawarkan berbagai produk keuangan yang memenuhi kebutuhan masyarakat dan pelaku bisnis.

Kinerja keuangan perbankan merupakan gambaran terhadap sejauh mana lembaga keuangan ini berhasil dalam memanfaatkan aset dan sumber daya yang dimilikinya. Dalam hal ini, ukuran kinerja keuangan yang sering digunakan adalah Return on Assets (ROA). ROA mengukur efisiensi perbankan dalam menghasilkan laba dari setiap unit aset yang dimiliki. Dengan kata lain, ROA memberikan pandangan tentang kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki, yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya.

Salah satu indikator utama kinerja keuangan perbankan, ROA menjadi fokus dalam menganalisis fenomena perbankan terkini. ROA menjadi penting karena memberikan informasi tentang seberapa efisien bank menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Penelitian terkait kinerja keuangan perbankan,

terutama dengan menggunakan ROA sebagai indikator, menunjukkan bahwa kinerja perbankan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti struktur kepemilikan, konsentrasi kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan, dan faktor-faktor lainnya.

Kepemilikan manajerial merujuk pada saham yang dimiliki oleh manajer atau eksekutif perusahaan perbankan. Studi-studi terdahulu telah mencoba mengeksplorasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan perbankan, namun, hasilnya menunjukkan ketidakpastian.) Kesimpulan yang beragam dari penelitian sebelumnya (Berle & Means, 1991)) menandakan perlunya investigasi lebih lanjut untuk menjelaskan peran yang sebenarnya dari kepemilikan manajerial dalam konteks kinerja keuangan perbankan.

Kepemilikan Institusional yaitu merupakan saham yang dimiliki oleh investor yang berasal dari pihak institusi seperti perusahaan asuransi, bank, dana pension, dan investment banking. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam meminimalisasi konflik kesagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Dengan tingkat kepemilikan yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang sangat besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan manajer. (Aydin et al, 2017),

Kepemilikan publik mengacu pada saham yang dimiliki oleh individu atau entitas non-pemerintah dan non-institusi dalam perusahaan perbankan. Penelitian sebelumnya telah mencoba mengaitkan kepemilikan publik dengan kinerja keuangan perbankan, namun, temuan-temuan tersebut cenderung tidak

konsisten. Variabilitas dalam hasil penelitian sebelumnya (Berle & Means, 1991)) menyoroti pentingnya analisis lebih lanjut untuk memahami peran yang tepat dari kepemilikan publik dalam memengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Kepemilikan asing mengacu pada saham yang dimiliki oleh entitas non-domestik dalam institusi perbankan suatu negara. Penelitian terdahulu telah mencoba menghubungkan kepemilikan asing dengan kinerja keuangan perbankan, namun, hasilnya cenderung tidak konsisten. Kesimpulan yang bervariasi dari studi sebelumnya (Berle & Means, 1991) menggarisbawahi perlunya analisis lebih mendalam untuk memahami dampak yang sebenarnya dari kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan perbankan.

Konsentrasi kepemilikan merujuk pada distribusi saham yang dimiliki oleh sejumlah kecil pemegang saham dalam perusahaan perbankan. Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan kinerja keuangan perbankan telah menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Variabilitas temuan ini (Berle & Means, 1991) menegaskan pentingnya analisis lebih lanjut untuk mengungkap peran yang tepat dari konsentrasi kepemilikan dalam memengaruhi kinerja keuangan perbankan.

Penelitian ini dimotivasi oleh keragaman hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan kesimpulan yang tidak konsisten terkait pengaruh variabel independen terhadap kinerja perusahaan perbankan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan spesifik mengenai dampak variabel struktur kepemilikan dan faktor-faktor lainnya terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020-2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pemangku kepentingan

dalam pengambilan keputusan ekonomi terkait perbankan di Indonesia.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keragaman hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh berbagai faktor independen terhadap kinerja perusahaan perbankan. Keberagaman hasil ini mendorong penelitian lebih lanjut untuk menjelaskan dampak variabel struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan, dan faktor-faktor lainnya terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2020-2022. Dengan memperkuat pemahaman tentang interaksi variabel-variabel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan ekonomi yang terkait dengan perbankan di Indonesia.

Dengan menyelidiki peran variabel independen ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan perbankan, sehingga menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih efektif di bidang perbankan Indonesia. Judul yang peneliti ambil yaitu " **Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2020-2022?

3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
4. Apakah kepemilikan asing berpengaruh terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
5. Apakah konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022
2. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris terhadap pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022
3. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan publik terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022
4. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris terhadap pengaruh Kepemilikan Asing terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022
5. Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris terhadap pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap kinerja pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022

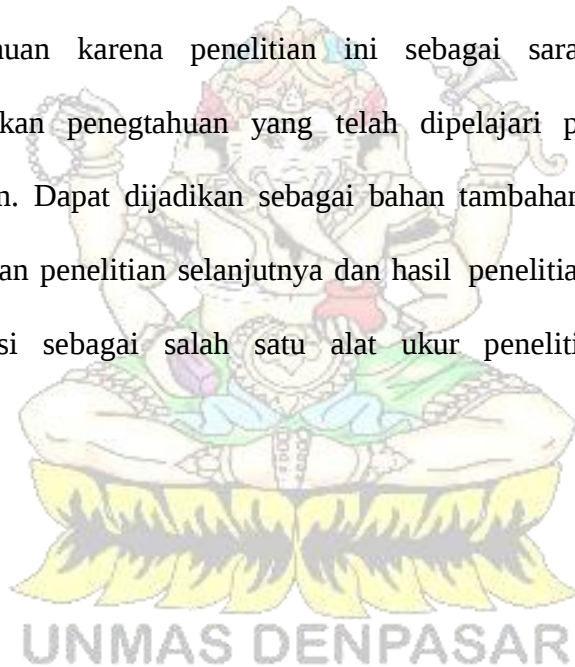
1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan bagi praktisi seperti Investor penelitian ini hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai salah satu referensi pengambilan keputusan investasi saham perbankan.

2. Manfaat Teoritis

Dapat diharapkan memberi kontribusi literatur sebagai bukti empiris dalam mempraktekkan teori yang ada serta dapat menambah wawasan maupun pengetahuan karena penelitian ini sebagai sarana dan media untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari penulis tentang analisis keuangan. Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu alat ukur penelitian kinerja perbankan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan (*agency theory*) dikembangkan di tahun 1970-an terutama pada tulisan Jensen & Meckling (1976) pada tulisan yang berjudul *Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure*. Konsep teori keagenan di latarbelakangi oleh berbagai teori sebelumnya seperti teori konsep biaya transaksi (Coase, 2012), teori *property right* (Berle & Means, 2021), dan filsafat utilitarisme (Ross, 2002). Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memecahkan memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidaklengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan).

Teori keagenan memandang perusahaan sebagai *nexus of contract* yaitu organisasi yang terkait kontrak dengan pihak seperti pemegang saham, *supplier*, karyawan (termasuk manajer) dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, teori keagenan mengemukakan bahwa antara pihak prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer) memiliki potensi untuk timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* pengawasan yang dapat menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada dalam perusahaan, dinamakan mekanisme *Corporate Governance* (Scott, 2019:313).

Penelitian ini mengkaji pengaruh struktur kepemilikan dan konsentrasi kepemilikan terhadap kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2020-2022. Teori

keagenan, yang memandang perusahaan sebagai nexus of contract atau organisasi yang terdiri dari kontrak-kontrak antara pihak-pihak seperti pemegang saham, supplier, karyawan (termasuk manajer), dan pihak-pihak lain yang berkepentingan, menjadi kerangka kerja yang relevan. Teori ini menyoroti potensi konflik kepentingan antara pihak prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer), yang dapat diatasi melalui mekanisme Corporate Governance.

Variabel-variabel penelitian, seperti struktur kepemilikan dan konsentrasi kepemilikan, dapat diinterpretasikan melalui perspektif teori keagenan. Struktur kepemilikan yang mencakup pemegang saham mayoritas maupun minoritas, serta konsentrasi kepemilikan oleh pemegang saham utama atau institusi, menjadi fokus analisis. Dalam konteks ini, peran pemegang saham sebagai pihak prinsipal dan manajer sebagai agen menjadi teras hubungan keagenan

Pengukuran kinerja perusahaan perbankan, seperti return on assets (ROA), menjadi indikator untuk mengevaluasi dampak struktur kepemilikan dan konsentrasi kepemilikan. Sementara itu, mekanisme pengawasan perusahaan, yang diidentifikasi dalam teori keagenan sebagai Corporate Governance, menjadi variabel pengontrol dalam mengelola konflik keagenan

Dengan demikian, penelitian ini memanfaatkan teori keagenan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan keterkaitan antara struktur kepemilikan, konsentrasi kepemilikan, dan kinerja perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dengan memahami dinamika konflik keagenan dan peran mekanisme pengawasan, penelitian ini bertujuan untuk

memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan perbankan dalam konteks pasar modal Indonesia.

2.1.2 Kinerja Industri Perbankan

Perbankan memiliki peranan yang strategis dalam menunjang berjalannya roda perekonomian dan pembangunan nasional. Hal ini disebabkan bank mempunyai fungsi sebagai lembaga intermediasi yang menyelenggarakan transaksi pembayaran serta alat transmisi kebijakan moneter.

Peningkatan perbankan yang secara kuantitas (jumlah) tanpa disertai peningkatan kualitas perbankan menyebabkan banyak permasalahan yang timbul pada saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 2017-2018 antara lain: nilai tukar yang berfluktuasi, hancurnya sektor korporat yang dibiayai perbankan, tingkat suku bunga simpanan yang tinggi sebagai kebijakan pemerintah dan lain sebagainya. Sehingga bank tidak dapat melaksanakan fungsinya secara maksimal, banyak bank yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan kinerjanya.

Pengalaman dari krisis ekonomi pada tahun 2017-2018 telah menyadarkan kita bahwa sektor perbankan pada akhirnya harus dirombak untuk menumbuhkan kembali citra perbankan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan sehingga ketika menghadapi krisis global saat ini, industri perbankan bisa tetap eksis dan kuat dilihat dari segi permodalan, kualitas aset, pendapatan, dan likuiditas. Meskipun tekanan terhadap kondisi perekonomian nasional ini dinilai kurang kondusif bagi dunia usaha dan perbankan. Bank tetap mampu mengelola risiko pada seluruh kegiatan usahanya berdasarkan

prinsip kehati-hatian (prudent banking). Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2014 tanggal 12 April 2014 tentang Sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan dengan CAMELS sebagai ukurannya (Chariri, 2018).

2.1.3 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan dalam konteks manajemen perusahaan merujuk pada cara atau pola kepemilikan saham di dalam suatu entitas bisnis. Dalam analisis risiko pasar, struktur kepemilikan dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi cara perusahaan beroperasi dan menghadapi risiko. Ini mengacu pada saham yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang terkait secara langsung dengan perusahaan, seperti manajemen senior, pendiri, atau anggota dewan direksi. Tingkat kepemilikan insider dapat mempengaruhi keputusan internal perusahaan. Merujuk pada kepemilikan saham oleh lembaga keuangan besar, dana pensiun, perusahaan asuransi, atau entitas institusional lainnya. Kepemilikan semacam ini dapat memiliki pengaruh besar terhadap keputusan perusahaan karena ukurannya yang besar.

Merupakan kepemilikan saham oleh investor individu atau kelompok kecil yang tidak terkait secara langsung dengan manajemen atau entitas institusional besar. Pemegang saham publik dapat memiliki pengaruh yang lebih terbatas terhadap keputusan perusahaan. Penting untuk dicatat bahwa struktur kepemilikan yang berbeda dapat menghasilkan dinamika yang berbeda dalam pengambilan keputusan perusahaan, serta cara perusahaan mengelola risiko pasar. Misalnya, jika terdapat kepemilikan saham yang dominan oleh pihak internal (insider), hal ini bisa berpotensi menciptakan

konflik kepentingan yang perlu dikelola agar tidak mempengaruhi pengambilan keputusan yang berisiko. Analisis risiko pasar harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk struktur kepemilikan, untuk memahami bagaimana keputusan investasi, diversifikasi portofolio, atau kebijakan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi risiko pasar yang dihadapi. Struktur kepemilikan di Indonesia terbagi berberapa macam antara lain:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja sebuah perusahaan dalam hal ini adalah Industri Perbankan. Karena kepemilikan manajerial menunjukkan persentase saham yang dimiliki manajemen. Hal itu sudah diakui oleh banyak peneliti antara lain menurut Jensen (2019) hipotesis pemusatan kepentingan (convergence of interest hypothesis) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan.

Menurut Wahidahwati (2022), bahwa kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen (direktur dan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Dari hal tersebut kepemilikan manajerial dapat dipersepsikan kepemilikan pemegang saham yang terdiri dari direktur dan komisaris yang diukur dari persentase jumlah saham dari manajemen, dengan adanya kepemilikan manajerial maka manajemen akan lebih mementingkan

diri sendiri.

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faisal, 2005).

Kepemilikan institusional secara mayoritas akan mengurangi kemungkinan perusahaan untuk diakuisisi, sehingga meningkatkan keinginan manajer untuk memperbesar kepemilikan pada perusahaan. Namun sebaliknya, menurut Ismiyanti & Hanafi (2021) semakin tinggi kepemilikan institusioanal maka akan semakin meningkatkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan.

Swandari (2021) pada kasus Indonesia, kepemilikan institusi cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusi telah memiliki kemampuan dan saran yang memadai untuk monitor perusahaan dimana sahamnya mereka miliki.

3. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik dapat dilihat sebagai suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen (insider) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (outsider). Pemegang saham outsider terdiri dari pemegang saham yang dimiliki institusi dan pemegang saham yang dimiliki oleh masyarakat umum. Kepemilikan publik dalam penelitian ini adalah

proporsi jumlah saham yang dimiliki masyarakat atau publik di dalam perusahaan. Kepemilikan publik memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dapat berupa kritikan atau komentar melalui media massa (Xu & Wang, 2019).

Dengan adanya kepemilikan publik maka pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki keterbatasan. Semakin besar kepemilikan saham oleh publik, maka akan semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik tentang perusahaan tersebut. Hal tersebut akan menghalangi manajer dalam melakukan ekspropriasi perusahaan.

Meningkatnya kepemilikan publik menunjukkan adanya sistem corporate governance yang baik, sehingga kepemilikan publik diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Kustono (2019) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan publik diasumsikan kepemilikan perusahaan akan semakin tersebar, maka dapat mengakibatkan mekanisme monitoring terhadap manajer akan berkurang. Hal tersebut akan menimbulkan asimetri informasi dan memberikan keleluasaan manajemen untuk bertindak oportunis dengan mengutamakan kepentingan pribadinya. Pada perusahaan yang kepemilikannya kurang tersebar, pemilik memiliki lebih banyak dorongan untuk memonitor secara langsung manajemen dan pembayaran kontrak menjadi tidak terlalu penting pada perusahaan publik. Penelitian yang dilakukan oleh Xu & Wang (2019) menyatakan bahwa 24 kepemilikan saham oleh individu (publik)

tidak berpengaruh terhadap perusahaan karena representasinya yang rendah dalam Board of Directors. Rendahnya representasi mereka ini akhirnya mengakibatkan ketidakmampuan dalam melakukan monitoring terhadap kinerja perusahaan.

4. Kepemilikan Asing

Menurut UU no 25 Tahun 2017 pasal 1 ayat (6) tentang penanaman modal, penanaman modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia. Kepemilikan asing dapat dilihat dari proporsi saham yang dimiliki oleh pihak asing di dalam suatu perusahaan. Kebijakan pemerintah pasca krisis perbankan tahun 2017 semakin membuka jalan bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Investasi tersebut menjadi salah satu sumber pembiayaan utama dalam sektor perbankan. Kepemilikan asing terhadap aset perbankan nasional didukung oleh Peraturan Pemerintah RI Nomor 29 Tahun 2019, yang memperbolehkan pihak asing untuk menguasai saham bank umum hingga 99 persen.

Masuknya investasi asing diharapkan akan mempengaruhi kinerja industri perbankan di Indonesia. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan di negara-negara berkembang berperan penting dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Imam & Malik (2017) meneliti pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja perusahaan dan hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan yang

positif dengan kinerja perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan di negara Bangladesh yang merupakan negara berkembang.

Dalam penelitian tersebut, jika kepemilikan asing meningkat maka kinerja perusahaan juga akan meningkat karena pengelolaan perusahaan akan menjadi lebih baik.

5. Kepemilikan Terkonsentrasi

La Porta dkk. (2018) dalam penelitian Indrayani (2022) menjelaskan secara spesifik untuk Indonesia menemukan bahwa French origin countries group (termasuk Indonesia) memiliki konsentrasi kepemilikan tertinggi dibandingkan dengan tiga origin countries group yang lain. Dalam kelompok tersebut bahkan sampel perusahaan Indonesia menunjukkan konsentrasi kepemilikan yang lebih besar dari rata-rata kelompoknya yaitu pemegang saham tiga terbesar menguasai kepemilikan rata-rata 58%. Hal ini menunjukkan kepemilikan manajerial (konsentrasi kepemilikan) di Indonesia sangatlah tinggi. Swandari (2019) berpendapat sebaiknya kepemilikan bank tidak terkonsentrasi, artinya banyak pihak yang menjadi pemegang sahamnya. Akan lebih idela jika sebagian porsi kepemilikan bank dijual dipasar modal agar kinerjanya dapat dikontrol.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Pada penelitian Putra & Putra (2021) hasil penelitian menunjukan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, struktur modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan saham (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), struktur modal dan profitabilitas terhadap nilai Perusahaan. Penelitian dilakukan pada Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan tahun 2016-2019. Penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Dengan menggunakan metode purposive sampling, diperoleh sampel sebanyak 45 Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, struktur modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai Perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti kepemilikan saham oleh publik, kepemilikan saham oleh negara, kepemilikan saham oleh asing, deviden, pertumbuhan Perusahaan, ukuran Perusahaan dan keputusan investasi. Selain itu juga dapat merubah sektor sampel penelitian atau dengan memperluas sampel penelitian. Penelitian ini dan penelitian Putra & Putra (2021) sama-sama mengeksplorasi pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan, dengan menggunakan model regresi berganda dan menerapkan purposive sampling pada 45 perusahaan. Namun, terdapat perbedaan dalam variabel yang dianalisis; penelitian ini melibatkan struktur modal dan profitabilitas, sementara penelitian Putra & Putra (2021) lebih fokus pada kepemilikan institusional dan manajerial. Selain itu, penelitian ini terfokus pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019, sedangkan penelitian Putra & Putra (2021) tidak spesifik mengenai industri atau periode pengamatan. Penelitian ini juga memberikan saran untuk menambah variabel seperti kepemilikan saham oleh publik, kepemilikan saham oleh negara, deviden, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan keputusan investasi, serta mempertimbangkan

perubahan sektor atau perluasan sampel penelitian untuk penelitian selanjutnya.

2. Pada penelitian Putri & Fanggida (2021) di Indonesia menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional, dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan investment opportunity set tidak berpengaruh terhadap kinerja. Penelitian sekarang dan penelitian Putri & Fanggida (2021) keduanya mengeksplorasi hubungan antara struktur kepemilikan dengan kinerja perusahaan di Indonesia. Meskipun fokusnya serupa, penelitian ini lebih terfokus pada perusahaan perbankan dan mengamati periode 2020-2022, sementara penelitian Putri & Fanggida (2021) merinci variabel seperti struktur kepemilikan institusional, *corporate social responsibility*, struktur kepemilikan publik, ukuran perusahaan, dan investment opportunity set dalam konteks kinerja perusahaan secara umum di Indonesia.
3. Dalam penelitian Suhardjo et al. (2022) di Indonesia menunjukkan bahwa 10 kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap price to book value (PBV), kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap price to book value (PBV). Sedangkan kebijakan hutang (DER) dan return on assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap price to book value (PBV). Penelitian ini menemukan sejumlah temuan yang relevan dengan kajian Suhardjo et al. (2022) di Indonesia. Seperti pada penelitian tersebut, penelitian ini juga menyoroti dampak kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap price to book value (PBV), dengan menunjukkan bahwa keduanya memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap PBV. Sejalan dengan temuan Suhardjo et al.

(2022), penelitian ini juga menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PBV. Namun, perbedaan tampak pada variabel kebijakan hutang (DER) dan return on assets (ROA). Penelitian ini menyatakan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV, sedangkan Suhardjo et al. (2022) tidak memberikan informasi khusus tentang signifikansi statistik pada variabel tersebut dalam konteks PBV. Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam temuan antara kedua penelitian, yang dapat mencerminkan perbedaan dalam sampel perusahaan, metodologi penelitian, atau faktor-faktor lain yang memengaruhi hasil analisis.

4. Dalam penelitian yang dilakukan Mukaria et al. (2020) di Kenya menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan melalui pemanfaatan biaya diskresioner manajerial. Sebaliknya, kepemilikan asing memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang terdaftar melalui kemanjuran dalam pemanfaatan biaya diskresioner manajerial. Sedangkan Kepemilikan institusional meningkatkan nilai secara langsung tetapi tidak secara tidak langsung melalui penerapan biaya manajerial. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Mukaria et al. (2020) di Kenya. Seperti yang disoroti oleh Mukaria et al. (2020), penelitian ini juga menemukan bahwa struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, yang dijelaskan melalui pemanfaatan biaya diskresioner manajerial. Temuan ini mencerminkan kesamaan dalam pola hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan di berbagai konteks geografis. Selanjutnya, penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemilikan asing memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui kemanjuran dalam pemanfaatan biaya

diskresioner manajerial. Ini sejalan dengan temuan Mukaria et al. (2020), menunjukkan bahwa dampak kepemilikan asing pada nilai perusahaan dapat dipahami melalui efisiensi dalam pengelolaan biaya diskresioner manajerial. Namun, perbedaan muncul dalam konteks kepemilikan institusional. Penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional meningkatkan nilai perusahaan secara langsung, tanpa melibatkan pemanfaatan biaya diskresioner manajerial. Hal ini berbeda dengan temuan Mukaria et al. (2020) yang mencatat bahwa pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan tidak melalui aplikasi biaya manajerial. Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam cara kepemilikan institusional memengaruhi nilai perusahaan di berbagai konteks penelitian.

5. Penelitian terdahulu yang bertemakan struktur kepemilikan misalnya oleh Setyabudi (2017) yang menyatakan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan yang diukur melalui profitabilitas, perputaran aktiva, deviden, dan hutang serta kepemilikan institusi tidak terbukti. Begitu pula hubungan positif antara kepemilikan institusional dengan kinerja keuangan yang diukur melalui profitabilitas, perputaran aktiva, deviden, dan hutang serta kepemilikan manajerial ditolak. Penelitian ini mengonfirmasi beberapa temuan dari penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Setyabudi (2017) dalam konteks struktur kepemilikan. Seperti yang diindikasikan oleh Setyabudi (2017), penelitian ini menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan, diukur melalui profitabilitas, perputaran aktiva, deviden, dan hutang. Namun, sejalan dengan temuan Setyabudi (2017), penelitian ini tidak menemukan bukti yang mendukung hubungan positif antara kepemilikan institusional dan kinerja

keuangan. Menariknya, temuan Setyabudi (2017) yang menolak hubungan positif antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan, serta antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan, sejalan dengan penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa hasil yang serupa dapat ditemui dalam berbagai konteks dan memberikan dasar untuk memahami keterbatasan atau variasi dalam dampak struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

6. Dalam Penelitian Hasanudin et al. (2020) dari Indonesia hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, leverage operasi dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Uji mediasi dengan menggunakan uji Sobel menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mampu memediasi pengaruh kepemilikan institusional, leverage operasi, likuiditas terhadap nilai perusahaan migas di Indonesia. Penelitian ini menyajikan temuan yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanudin et al. (2020) di Indonesia. Seperti hasil penelitian tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan konsistensi dalam temuan terkait dampak positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, memperkuat pemahaman mengenai peran penting institusi dalam konteks pasar keuangan Indonesia. Selain itu, temuan bahwa leverage operasi dan likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan juga sejalan dengan hasil penelitian Hasanudin et al. (2020). Ini menandakan bahwa faktor-faktor seperti leverage operasi dan likuiditas memiliki dampak positif yang signifikan terhadap penilaian nilai perusahaan di sektor migas di Indonesia. Pentingnya penelitian ini diperkuat oleh hasil uji mediasi dengan menggunakan uji Sobel, yang menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mampu memediasi

pengaruh positif kepemilikan institusional, leverage operasi, dan likuiditas terhadap nilai perusahaan di sektor migas Indonesia. Ini memberikan wawasan tambahan mengenai mekanisme melalui mana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan dalam konteks industri migas di Indonesia.

7. Pada penelitian Dewayanto & Riduwan (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen. Penelitian ini mencerminkan temuan yang sejalan dengan penelitian Dewayanto & Riduwan (2020) di Indonesia. Seperti yang ditemukan dalam penelitian tersebut, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Ini menandakan konsistensi dalam temuan bahwa manajerial memiliki kecenderungan untuk mengambil kebijakan dividen yang lebih positif. Sebaliknya, temuan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen sejalan dengan hasil Dewayanto & Riduwan (2020). Ini menunjukkan bahwa keputusan institusional dalam kepemilikan saham tidak secara signifikan memengaruhi kebijakan dividen perusahaan di konteks penelitian ini. Selanjutnya, hasil penelitian ini dan Dewayanto & Riduwan (2020) juga sepakat bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Terdapat konsistensi dalam temuan bahwa kepemilikan manajerial dan institusional

dapat memberikan kontribusi positif terhadap penilaian nilai perusahaan. Penelitian ini juga menguatkan temuan Dewayanto & Riduwan (2020) dengan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan melalui kebijakan dividen. Ini memberikan pemahaman tambahan mengenai mekanisme bagaimana kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi penilaian nilai perusahaan melalui kebijakan dividen yang diterapkan.

8. Dalam penelitian Dakhilallh et al. (2019) menunjukkan bahwa mekanisme struktur kepemilikan berpengaruh signifikan terhadap ukuran kinerja perusahaan dengan (TQ). Kepemilikan institusional menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan (TQ). Di sisi lain, efek moderasi independensi dewan berpengaruh positif signifikan terhadap hubungan antara kepemilikan block holders dan (TQ) dan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap hubungan antara kepemilikan institusional dan (TQ). Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Dakhilallh et al. (2019), yang menunjukkan bahwa mekanisme struktur kepemilikan memiliki dampak yang signifikan terhadap ukuran kinerja perusahaan, diukur dengan Total Quality (TQ). Hasil penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa struktur kepemilikan dapat memengaruhi kinerja perusahaan, dan TQ digunakan sebagai indikator yang relevan dalam hal ini. Penelitian ini juga mengonfirmasi temuan Dakhilallh et al. (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan TQ. Ini mencerminkan konsistensi dalam literatur yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional seringkali dihubungkan dengan peningkatan kualitas total perusahaan. Namun, perbedaan muncul dalam konteks efek moderasi independensi dewan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan memiliki efek moderasi positif yang signifikan

terhadap hubungan antara kepemilikan block holders dan TQ, dan sebaliknya, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap hubungan antara kepemilikan institusional dan TQ. Ini menunjukkan bahwa independensi dewan dapat memoderasi pengaruh kepemilikan block holders dan institusional terhadap kinerja perusahaan, memberikan wawasan lebih lanjut tentang peran dewan dalam konteks struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan.

